

Ketika Kyai Membuka Kitab Putih Berbahasa Arab

Jika kyai melihat kitab kuning adalah hal biasa. Sehari-hari pegangan kyai selalu kitab jenis itu. Kitab kuning sangat populer di dunia pesantren, yakni dunia para kyai. Karena itu, jika di pesantren diselenggarakan musabaqoh qiroatul kutub, maka yang dibaca adalah kitab-kitab kuning itu. Membaca jenis kitab tersebut tidak gampang, apalagi bagi orang yang tidak pernah nyantri di pesantren. Lulusan perguruan tinggi agama Islam, semacam UIN/IAIN/STAIN belum tentu mampu. Kecuali bagi mereka yang sebelum belajar di perguruan tinggi, lama belajar di pondok. Atau bagi mereka yang belajar double, di sekolah umum sekaligus di pesantren.

Sedemikian akrabnya dengan kitab kuning, kyai mengira bahwa semua kitab berbahasa Arab berwarna kuning selalu mengupas hal ihwal agama, seperti tafsir, hadits, aqidah, fiqh, tarek, akhlak/tasawwuf, bahasa Arab dan sejenisnya. Selama ini, kyai tatkala membaca kitab kuning berisi tentang itu. Kitab kuning selalu membahas ihwal agama, dan bukan selain itu.

Pertengahan bulan Juli lalu, sekitar 40 an kyai hadir di UIN Malang, bertemu dalam acara forum Majelis Muasholah. Para kyai itu datang dari berbagai kota, mulai dari Banyuwangi, Jember, Probolinggo, Pasuruan, Surabaya, Mojokerto, Kediri, Tuban, Blora, Demak, Solo, Brebes, Kudus, Semarang, sampai Lampung. Pertemuan tersebut sesungguhnya merupakan pertemuan lanjutan setelah mereka berkunjung dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Di negeri yang dikenal sebagai asal leluhur para Wali Songo ini, mereka bersilaturahmi dengan seorang Syekh terkemuka, yaitu Habib Umar al Hafidz, pengasuh Pesantren Daa'ru'l Musthafa. Dalam kunjungan ke UIN Malang, tidak sedikit kyai kaget dan sekaligus gembira menyaksikan model pendidikan tinggi Islam yang menggabungkan antara tradisi Universitas sekaligus Ma'had Aly. Mereka sangat mendukung format lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh UIN Malang.

Di sela-sela pertemuan, seluruh Kyai dipersilahkan untuk melihat fasilitas kampus, mulai dari ruang kuliah, gedung-gedung Ma'had Aly, laboratorium dan juga perpustakaan. Mereka senang sekali melihat bangunan kampus, ma'had, apalagi koleksi buku-buku di perpustakaan. Mereka berkomentar bahwa perpustakaan di UIN Malang tidak kalah dengan perpustakaan yang pernah dilihat di Malaysia. Bahkan ada kyai yang berkomentar agak berlebihan, mengatakan bahwa perpustakaan UIN Malang sudah bisa menyamai perpustakaan di Aleksandria. Saya tidak tahu persis, apakah kyai yang berkomentar demikian memang pernah ke sana, atau sebatas yang mereka bayangkan dari kitab-kitab yang pernah mereka baca.

Masih cerita tentang kunjungan para kyai di perpustakaan, ketika para pengasuh pesantren tersebut melihat kitab-kitab berbahasa Arab, mereka secara acak mencoba mengambil kitab yang dilihat menarik dan dicoba membacanya. Secara spontan, membaca kitab berbahasa Arab yang dipegang, kyai terkejut dan mengatakan dengan nada heran, ternyata ada kitab berbahasa Arab yang berisi tentang ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, biologi, fisika dan bahkan komputer. Kyai ini merasa sangat heran, ada buku matematika dan bahkan komputer berbahasa Arab. Selama ini kyai mengira bahwa buku-buku berbahasa Arab hanya mengupas ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqh, tarek, tata bahasa Arab

dan berbagai cabangnya. Kyai juga mengira bahwa semua ilmu umum selalu berbahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Keterkejutan kyai mudah dimaklumi, karena selama ini buku-buku yang didatangkan dari negeri Arab, sebatas buku-buku agama sebagaimana disebutkan itu.

Peristiwa itu mengingatkan saya terhadap penjelasan yang pernah saya dapatkan dari seorang kyai juga. Kyai tersebut mengatakan bahwa seandainya Islam itu diumpamakan seperti rumah, maka rumah itu selain indah juga sangat besar dan luas. Rumah itu terdiri atas berbagai kamar atau ruangan yang jumlahnya banyak sekali dan sangat komplis. Akan tetapi, karena indah dan luasnya itu, tidak semua orang mampu mengenali rumah itu secara keseluruhan. Ada sekelompok orang yang hanya memahami tentang halaman depannya. Sementara kelompok lain, hanya mengenali kamar tamu, yang lain mengenali kamar makan, atau kamar tidurnya. Sebagian lagi mengenali dapurnya, atau kamar pembantu dan seterusnya. Sekali lagi karena indah, besar dan luasnya itu tidak ada sekelompok pun yang mampu memahami rumah itu secara sempurna, kecuali orang yang terlibat langsung dalam pembangunan rumah, yaitu pembawa risalah ini, Muhammad saw. Sekelompok orang, karena sudah asyik dan merasa menikmati kamar tidur, maka ia enggan melihat kamar-kamar dan atau bagian lainnya. Karena itu ia mengira bahwa rumah itu seluas kamar yang ditempati saja. Padahal masih banyak kamar dan bagian lain dari rumah itu.

Demikian pula wilayah ajaran Islam, sesungguhnya amat luas, menyangkut tentang berbagai kehidupan secara sempurna. Akan tetapi, umat Islam ada yang memfokus pada aspek spiritual atau ibadah mahdah. Mereka ini lebih mendalami tentang tatacara beribadah, melakukan kegiatan spiritual sebaik dan sebanyak mungkin. Selain itu ada juga sekelompok lain yang menangkap Islam dari aspek ilmu pengetahuannya. Mereka memahami demikian, karena ayat al Qur'an yang pertama kali turun adalah perintah membaca. Membaca adalah pintu utama untuk menggali dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sekelompok lain memahami Islam dari konsep kehidupan manusia dan masyarakat. Yang lain lagi, Islam diperbincangkan dari aspek bagaimana manusia agar hidupnya selamat dan bahagia, baik di dunia maupun di akherat. Rupanya para ulama' selama ini, seperti itulah dalam memahami Islam. Termasuk kyai yang terkejut tatkala menemukan buku berbahasa Arab yang dianggap tidak lazim, karena berisi tentang ilmu pengetahuan umum. Bisa jadi kyai tersebut selama ini, menangkap secara mendalam Islam dari aspek spiritualnya, atau akhlak serta tasawwufnya. Selama ini, bisa jadi yang lebih diutamakan untuk dikaji adalah aspek-aspek yang terkait dengan itu.

Memang selama ini, dunia Arab oleh kebanyakan bangsa Indonesia lebih dikenal dari aspek yang terkait dengan ibadah dalam pengertian sebatas aktivitas spiritualnya. Kebanyakan orang Indonesia datang ke Saudi, untuk haji atau umrah. Kegiatan ibadah itu berkonsentrasi di dua kota yaitu Makkah dan Madinah. Mereka mengunjungi dan beribadah di Masjid al Haram dan Masjid Nabawi. Sebagai kunjungan tambahan, mereka pergi ke toko-toko, pasar seng untuk berbelanja. Jarana-jarang di antara mereka mengunjungi kampus-kampus besar di sana, seperti Universitas King Abdul Azis, Universitas King Saud, Universitas Ummul Quro, dan lain-lain. Perguruan tinggi besar-besar itu tidak banyak dikenal oleh jama'ah aji atau mura yang datang dari Indonesia. Jika sebagian mereka tahu, hanya sebatas dari cerita orang. Mereka juga mengira bahwa kampus-kampus besar itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh dan semacamnya. Mereka tidak mengira bahwa kampus-kampus itu juga memiliki facultas

teknik, sains, ekonomi, psikologi, kedokteran dan lain-lain. Mungkin mereka yang datang ke Maca untuk haji dan umrah tidak mengerti bahwa di kampus itu juga dilengkapi dengan fasilitas olah raga seperti lapangan sepak bola, kolam renang, bola basket, bowling dan sebagainya, yang semua berstandar internasional. Kesan kebanyakan orang Indonesia, bahwa orang Arab hanya mengerti ilmu agama, juga disebabkan oleh karena kitab-kitab berbahasa Arab yang dikirim dan dijual di Indonesia, sementara ini hanya sebatas kitab-kitab tentang tafsir, hadits, fiqh, tarekh dan semacamnya. Belum banyak buku-buku teknik, kedokteran, ekonomi, psikologi dari Saudi Arabia yang nyampai ke Indonesia. Karena itulah Kyat tatkala membaca buku berbahasa Arab yang membahas tentang ekonomi, psikologi, matemátika dan bahkan komputer, menjadi terkejut dan heran.